Kenangan Ditengah Akademik

haiii, aku **febii**,saat itu dikelas VII di hari Kamis yang cerah ,dikelas unggul yang masih sepi, seorang lelaki kelas VII C, **Arifki Sayidan Rahman** ,melintas melewati aku yang memandang ke luar jendela,pandangan ku teralihkan seolah tak ingin luput memandang wajahnya,cara lirik matanya , bagaimana gagah jalannya,cara ia bersiul sekedar memecah keheningan suasana.

Aku jadi teringat pertemuan pertama kami di ruang seni dalam rangka pelatihan serta pemilihan penari yang akan ikut cabang lomba tari bergengsi sekaligus menggantikan kakak kakak senior yang telah lulus.Diruang seni itu juga aku pertama kali bertemu dengan **Natha**, orang pertama yang membangkitkan rasa percaya diri ku terhadap bakat menari ku.

***

aku ceritakan sedikit latar belakang **Natha** yahh,jadi wanita periang serta mandiri yang ku panggil **Natha** ini adalah wanita yang tangguh,ia tetap tegar setelah kepergian sang ayah tercinta nya, ia juga sosok yang sangat menginspirasi,ia juga tipe orang yang sangat mengapresiasi pencapaian orang lain

"*hey,ngelamunin apa tuh*," tegur **Natha** sambil menepuk pundak ku, kedatangan **Natha** dibarengi **Ghina** disamping nya.

."*eh,hah?,ee,gak kok*" jawab ku dengan kegugupan yang mengikuti lisan ku.

Rona merah dipipi ku membuat **Ghina** bertanya "*kamu liatin Arif yah feb?,atau jangan jangan kamu suka sama Arif lagi?*" seringai serta tatapan curiga tertuju pada ku.

Aku gugup dan nervous, yang kulakukan hanya membuang muka , menolak melakukan kontak mata untuk sementara dan mengalihkan topik pembicaraan.

***

ini pendeskrisipsian singkat tentang latar belakang **Ghina**,**Ghina** adalah gadis yang sangat lucu,secara fisik maupun kepribadian,ia memiliki banyak teman,ia selalu memiliki ruang bercerita untuk orang lain di tengah terpuruknya kondisi ekonomi keluarga nya.

***

Singkatnya,bel berbunyi,para siswa siswi mulai memasuki kelas begitupun dengan Guru Guru yang hendak mengajar .Namun belum sempat memulai pembelajaran, sosok yang selalu ku nanti kedatangan nya ,muncul di depan kelas.

"*permisi ibu,saya mau minjam buku paket milik salah satu teman saya dikelas ini yah,buk*?" ucap **arif** dan balasan buk guru yang mengiyakan.

Arif melangkah ke arah belakang kelas lebih tepatnya menuju ke tempat duduk ku dan **Ghina.**

Bahkan sampai hari ini aku masih sangat ingat betapa berdebar nya hati ku dikala itu.

"***Ghin**,pinjam buku paket punya kmu dong*," pinta nya kepada **Ghin**a ,teman sebangku ku.

Rasa cemburu dan kekecawaan agak memicut di dada ini, namun **Ghina** seakan menyadari akan perasaan ku terhadap **arif** dan ia memberikan buku paket milik ku ke **Arif.**

”*pake punya **Febi** aja,punya ku ketinggalan*” ucap **Ghina** menyakinkan.

“*yaudah gak papa punya **Febi** aja,boleh kan **feb**?”*

Arif memberikan senyum terbaik nya saat mengajukan pertanyaan itu kepadaku, tingkah **Arif** sungguh membuat ku salah tingkah tapi respon **Ghina** selanjutnya sungguh di luar nalar.

”*yaa,gakpapa lah,masa Febi gak minjemin buku ke cowo yang dia suka sih,”*

Pernyataan yang benar benar memancing hiruk pikuk keributan para teman teman kelas yang mendengarnya.

Rona merah di pipi serta bunga mekar di hati tak dapat ku tutupi.

Aneh nya raut wajah risih tak muncul di muka **Arif** yang manis,**Arif** hanya tersenyum, senyum yang manis sekali,jarang ku temukan senyum semanis itu diantara banyak nya lelaki di sekolah ku.

Dengan terdengar nya rumor bahwa aku mengagumi **Arif** di seluruh kelas maka akan tersebar jua lah ke seluruh angkatan.

Hari hari berikutnya **Arif** selalu meminjam buku paket milikku,dan pada saat yang sama aku juga selalu kebingungan,selain untuk meminjam buku paket,adakah tujuan lain dari segala yang dilakukan **Arif** ini?

*****

pada suatu hari,di satu kesempatan,lebih tepatnya di perjalanan pulang dari sekolah.Aku,**Ghina** dan **Natha** pulang bersama,begitu juga dengan **arif**.

***fun fact nya ,rumah aku dan Arif satu arah.**

Tentu saja perjalanan pulang yang sangat indah itu ku manfaat kan sebaik baiknya, dengan aku dan **Arif** yang curi curi pandang serta bertukar senyum pastinya.

pada malam harinya (masih di hari yang sama).Tiada angin tiada hujan,Ghina mengirim no WA **Arif**.

Rasa senang meliputi hati ku,bukan hanya karna aku mendapatkan cara lain tuk berkomunikasi dengan **arif** tapi juga karna aku menyakini bahwa **Ghina** benar benar teman yang baik dan pengertian.

“*hey,hey simpen No nya febii yah, Arip”*

“Yo imut”

Mungkin terkesan singkat dan tak ada arti tapi bagi orang lain yang sudah terbiasa berdekatan dengan lawan jenis tapi bagi aku yang jarang mendapat kesan baik dari lelaki sekitar ku,itu benar-benar kesan atau pernyataan terbaik pertama yang ku dapat setelah mengutarakan isi hati ku secara blak blakan.

Hari hari berlalu dengan aku dan **Arif** yang saling bertukar cerita suka dan duka, entah **arif** masih ingat ataupun tidak namun selama bersama, hal yang selalu membuat ku tersanjung yaitu curahan hati ku yang diterima dengan sabar oleh nya

Singkat cinta singkat cerita, kedekatan kami berubah menjadi keterikatan, percakapan malam kami berubah menjadi sebuah kebiasaan,dan gombal gombal manis kami berubah menjadi ungkapan perasaan.

Namun setelah paragraf manis ini, paragraf selanjutnya akan berisi perandaian.

****

Sebagaimana cinta remaja pada umumnya akan ada akhir yang mengikuti manisnya,dan bagi ku,akhir dari cerita manis kita ialah ketika kamu tak lagi berkomunikasi dengan ku,tak lagi menceritakan hari mu, tak lagi mengutarakan isi hati mu terhadap ku.

Dan lagipula cinta tak kan bertahan selamanya bahkan setelah kamu mengusahakan nya sekuat tenaga,hal yang sudah waktu nya untuk pergi tak dapat memutar waktu untuk kembali.

Aku tak kan menuliskan dengan cara apa kami usai atau dengan alasan apa,karna memang pada dasar ia tak pernah memiliki celah untuk pergi.

Sungguh sulit untuk ku menerima kenyataan bahwasanya ia benar benar sudah pergi dan tak kan sama seperti dulu lagi,rasanya aku masih mencerna kedekatan kami yang lalu,namun ternyata kami sudah sejauh itu

Harapan kami di kelas yang baru, perencanaan kami di masa depan, percakapan manis kami di tengah dingin nya malam, segala nya hilang bak di telan bumi, namun bumi juga menjadi saksi betapa lekatnya hati ini.

Bahkan sampai di hari ketika ia telah menangisi orang lain, aku masih menetap di segala angan angan yang telah lalu,Rasanya aku tak ingin melupakan secepat itu.

****

“Aku,masih menunggu,bila rindu ini masih milikmu,ku hadirkan semua tanya untukmu harus berapa lama,aku menunggu mu?”

Masih menunggu -by Ariel noah

Aku tak mengerti harus bagaimana mengakhiri cerpen ini,karna aku tak kan pernah mempunyai nyali tuk mengakhiri sesuatu.